BABU

GAMBARAN UMUM KITAB ULANGAN

1. Nama Kitab Ulangan

Sebutan Kitab Ulangan yang dikenakan pada Kitab yang kelima dari Kitab-kitab Taurat berasal dari bahasa Inggris.’’Deuteronomy” dari bentuk bahasa latin yang mengikuti sebutan dalam Alkitab Peijanjian Lama yang berbahasa Yunani (LXX), Deuteronomian. Sebutan ini berarti pengulangan (hukum kedua). [[1]](#footnote-2)Sebutan ini berkaitan dengan isi Kitab Ulangan yang sebagian besar mempunyai kesejajaran dengan berbagai cerita, peraturan, ketetapan, yang terdapat dalam Kitab-Kitab lainnya (Kel, Im, dan Bil). Kitab Ulangan tidak memberikan “hukum kedua” seperti yang terkandung dalam namanya, tetapi memberikan rangkuman penting dari sejarah periode di padang gurun. Susunan kata-kata Musa yang diucapkan beberapa saat menjelang kematiannya merupakan isi Kitab yang berusaha memberikan kepada umat Israel suatu perspektif yang luas mengenai peristiwa-peristiwa dari generasi sebelumnya karena hal ini memberi kesempatan untuk pembaruan peijanjian.

1. Penulisan Kitab Ulangan

Ada begitu banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tarikh Ulangan ini. Salah satunya adalah teori yang dikembangkan oleh Wellhausen yang mengatakan bahwa Kitab Ulangan ini, yang hanya batasi hanya sampai inti pasal 12-26 ditulis oleh seorang nabi. Dan Tujuannya adalah untuk pembaruan dalam hidup keagamaan dan secara khusus menghancurkan bukit-bukit pengorbanan dan memusatkan peribadatan di Yerusalem.[[2]](#footnote-3)

Pokok pandangan ini diterima oleh S.R. Drive, tapi menganggap pasal 5-11, dan barangkali lebih dari itu, adalah bagian dari kitab itu. Untuk menghindari kesan seolah-olah penipuan, ditariknya tarikh kitab itu kebelakang, ketahun 640 sM. Teori yang sama diterima oleh H.H Rowley, tapi lebih menyukai tarikh tahun 680 sM dan mengisyaratkan bahwa penulisan

19

mungkin sekali seorang pengikut Yesaya.

Ada pandangan yang lebih konservatif dikemukakan oleh Robertson, yang mengatakan bahwa kitab ini dirampai oleh Samuel dari bahan-bahan Musa, yang sebagian dalam bentuk tertulis.Dari beberapa pandangan para ahli tidak satu pun pandangan mereka mempunyai dasar yang kokoh. Kelemahannya dapat dibuktikan sebagai berikut: sukar menganggap kitab itu sebagai rencana pembaruan, yang disusun seorang murid Yesaya pada bagian pertama pemerintahan Manasye karena tidak dituliskan tentang penghancuran bukit-bukit pengorbanan, dan keinginannya memusatkan peribadatan di Yerusalem.

Abad ke-7 sM tarikh Ulangan menurut Rowley, adalah zaman kegelapan, yang menyusuli runtuhnya kerajaan Utara, dan seorang raja yang menyembahan berhala menduduki takhta kerajaan Yehuda.Tapi bayangan semuanya itu tidak ada dalam Ulangan.Nada kitab ini adalah harapan cerah yang tidak kenal surut.Sukar mencari pengaruh tanda Yesaya, baik dalam pandangan maupun dalam bahasanya. Tidak memuat ajaran mengenai sisa Israel, melainkan himbauan terhadap seluruh Israel; tidak pernah dipakai rumusan para nabi; ‘beginilah firman Tuhan Allah’, tidak pernah juga terdapat sebutan khas Yesaya ‘yang mahakudus Allah Israel’.Tidak masuk akal seorang pengkhotbah dengan bakat luar biasa berpidato serta kuasa rohani yang besar, akan takut mengumumkan pesannya secara terbuka.

Tradisi-tradisi terus menerus mengaitkan penulisan Ulangan kepada Musa; Yesus membenarkan pendapat ini (Mat 19:8).Gaya pidato yang dipakai meyakinkan sejumlah ahli modem bahwa kitab Ulangan itu bersumber dari Musa sendiri.13 Tradisi Ibrani dan Samaria bersepakat mengatakan bahwa penulis Kitab Ulangan adalah Musa, hal ini dikuatkan dalam Nehemia 8:2. Sekalipun naskah Ibrani tidak mempunyai tuntutan khusus mengenai penulisan Imamat dan Bilangan, namun dengan jelas dinyatakan, bahwa Ulangan harus dipandang sebagai karya Musa.

Ulangan 1:5 dikatakan bahwa ia menguraikan hukum Taurat dan menulisnya dalam sebuah Kitab yang ditempatkan di samping tabut perjanjian

W.S. LaSor, **Pengantar Perjanjian Lama I** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.

13

dan diserahkan pada orang Lewi untuk dirawat dengan baik (UI. 31:9,26).[[3]](#footnote-4) Hasil penelitian kritis selama dua abad, pada saat ini mengatakan bahwa Kitab Ulangan ditulis oleh Musa meskipun bukan kata-kata Musa secara persis, paling sedikit Kitab ini merupakan tradisi yang dengan tepat mewakili Musa dan caranya menetapkan hukum-hukum dan perjanjian Allah pada kebutuhan bangsa Israel yang akan memasuki tanah Kanaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan Kitab Taurat ini kemungkinan besar ditutis oleh Musa pada bulan terakhir pengembaraan selama 40 tahun yang diajukan kepada orang Israel, ketika mereka berada dikumpulan daratan Moab.

1. Latar Belakang Kitab Ulangan

Kitab Ulangan berisi pidato-pidato Musa pada bulan terakhir dari hidupnya, yang ditujukan kepada orang Israel, ketika mereka berada di tanah Moab.Kitab ini melanjutkan tradisi yang tersimpan dalam Kitab Keluaran, yakni bahwa Musa terbiasa mencatat kejadian-kejadian, peraturan-peraturan dan bahan-bahan lain. Pidato Musa diberikan sewaktu orang Israel berkemah di daratan Moab.Tempat ini adalah bagian tersendiri dari tanah Moab. Ketika mereka berada di padang rumput Moab yang subur, dan memandang ke barat, ke arah Yerikho dan daerah Yordan yang telah lama mereka idamkan itu akhirnya berada dalam raihannya. [[4]](#footnote-5)Orang Israel berada pada keadaan kritis dalam sejarah mereka, dan sekalipun moral mereka tinggi, namun sebentar lagi mereka dibawah pemimpin baru, harus menghadapi godaan beratPemimpin yang baru yang hingga kini masih harus membuktikan diri sebagai ahli perang dan pemerintahan yang baik.

Pada saat Musa telah mengetahui kematiannya, Musa memanggil orang-orang dan berkumpul. Dalam pidatonya Musa mengingatkan mereka akan perbuatan-perbuatan Allah yang mahakuasa, dan Musa mengigatkan orang Israel untuk tetap taat dan percaya pada Allah. Musa mengulagi dasa Titah yang semula diberikan di tengah-tengahapi dan menerangkan artinya. Hukum-hukum yang telah diterima pada kesempatan yang berbeda-beda, hukum-hukum itu dengan tepat dirangkum dalam Ulangan 6:5.

1. Tujuan Kitab Ulangan

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah penulisan Torah, kata Torah berasal dari kata keija bahasa Ibrani yang berarti “memberi pengajaran, mengajarkan, menunjukkan”[[5]](#footnote-6) misalnya dalam kitab Imamat 10:11.Jadi kata Torah dapat bermakna ajaran atau intruksi, terjemahan yang paling sering dipakai ‘hukum’ sebenarnya mengandung makna yang kurang tepat.Selanjutnya kata Torah lebih digunakan dalam artian luas, meliputi peraturan tertulis maupun lisan dan akhirnya meliputi seluruh ajaran yahudi.

Selama 40 tahun lamanya, satu generasi orang Israel telah mengembara di padang gumn Sinai. Dan tiba saatnya mereka akan mencapai tujuan utama mereka ketika keluar dari Mesir, yaitu masuk ke tanah Kanaan dan masih banyak godaan dan cobaan yang mereka akan hadapi. Ketika Musa telah diberitahu oleh Allah bahwaia akan mati, Musa mengumpulkan orang Israel dan menyampaikan beberapa pidato kepada mereka. Pidato itulah yang

17

menjadi isi kitab Ulangan.

Dalam hal ini tujuan dari pidato-pidato Musa dalam kitab ini adalah Musa menyakinkan umat Isreal sebagai pilihan Allah sebelum Musa menyerahkan tugasnya kepada Yosua yang akan memimpin bangsa Israel masuk dalam tanah Kanaan. Secara keseluruhan kitab Ulangan ini mengajarkan tentang arti umat Israel, menantang mereka untuk melaksanakan peraturan dan mendorong bangsa itu untuk menyerahkan diri sekali lagi pada pelayanan kepada Allah. Dan Kitab ini menggambarkan tentang persekutuan dengan Allah sambil menikmati berkat-Nya, dan membandingkan dengan akibat yang akan teijadi ketika mereka melalaikan peraturan itu.

Pada waktu Musa mendekati Gunung Nebo, tempat Musa mati, Yosua menggantikan Musa sebagai pemimpin bangsa. Yosua yang ditugaskan oleh Musa dan penuh dengan roh kebijaksanaan, sudah dipersiapkan dengan baik untuk memainkan perannya yang baru (34:9). Tidak seorang pun yang dapat menyamai sosok Musa. Tetapi karena Yosua dikuatkan oleh Tuhan, maka Yosua diyakinkan bahwa Yosua akan memimpin Israel memasuki tanah perjanjain (31:23). [[6]](#footnote-7)

1. Pidato Musa yang pertama (1-4:43)
2. Prakata - Musa mulai berpidato (1:1-5)
3. Firman Allah di Horeb (1:6-8)
4. Hakim-hakim yang diangkat untuk membantu Musa (1:9-18)
5. Penyelidikan pertama ke Kanaan (1:19-25)
6. Bangsa Israel tidak taat kepada Allah (1:26:46)
7. Pengembaraan di padang gurun 38 tahun lamanya (1:1-18)
8. Peraturan daerah sebelah Timur Sungai Yordan (2:19-3:17)
9. Musa harus menyerahkan kepemimpinan pada Yosua (3:18-29)
10. Jalan Allah sudah dipersiapkan (4:1-40)
11. Petunujuk kota-kota suaka (4:41-43).[[7]](#footnote-8)

II. Pidato kedua Musa (4:44-26:19)

1. Syarat-syarat peijanjian (4:44-11:32)
2. Prakata (4:44-49)
3. Dasa Titah (5:1-21)
4. Pertemuan dengan Allah (5:22-33)
5. Perintah yang utama, mengasihi, percaya dan taat kepada Allah

(6)

1. Tanah perjanjian dan masalah-masalahnya (7)
2. Pelajaran dari perbuatan-perbuatan Allah dan respon Israel (8:1-11:25)
3. Pilihan yang diperhadapkan kepda Israel (11:26-32)
4. Hukum (12-26)

IE. Pidato ketiga Musa: perintah terkhir (29-30)

1. Engkau Telah melihat apa yang telah dilakukan oleh Allah (29:1-17)
2. Engkau akan melihat apa yang akan diperbuat oleh Allah (29:18-29)
3. Pertobatan pembawa pemulihan (30:1-10)
4. Perintah Allah tidak teelalu sulit untuk dilakukan (30:11-14)
5. Allah layak dipatuhi (30:15:20)

IV. Perkataan Terakhir Musa

1. Mengenai bebepa perkara (31)
2. Nyanyian Musa (32)
3. Berkat yang disampaikan Musa (33)
4. Kematian Musa, masa peralihan ke Yosua (34).[[8]](#footnote-9)

Dari penjelasan mengenai garis besar Kitab Ulangan diatas, dapat dilihat kedudukan Ulangan 6:4-9 itu terdapat pada pidato kedua musa. Dimana membahas tentang perintah yang utama. Dalam ayat 7, Israel dianjurkan supaya sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada supaya penyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi yang akan mendatang, terutama kepada anak-anak mereka. Torah harus mereka ajarkan kepada anak- anak mereka setiap saat.

1. Pengakuan iman.

Dalam Ulangan 6:4-5 adalah ringkasan pengakuan iman Israel yang disebut syema oleh orang Yahudi. Pengkuan iman itu menyatakan kesadaran dan keunikan Tuhan Allah Israel, khusunya dalam hubungan- Nya dengan umat-Nya.

1. Allah yang berkarya

Pemahaman tentang Allah yang berhubungan dengan manusia yang dipilih-Nya, tentunya bukan pertama kalinya dikemukakan dalam Ulangan. Kepercayaan ini adalah bagian penting dalam penciptaan, air bah dan perjanjian Allah dengan Abraham. Dalam kitab Ulangan karya Allah dalam sejarah menjadi bagian dasar pandangan kitab ini, terutama karya Allah berkaitan dengan tuntutan-tuntutan Allah atas Israel apda waktu itu dan sesudah mereka memasuki tanah peijanjian.

1. Pemilihan Israel

Sejak pemanggilan Abaraham (Kej 13:1-3;15:1-6) di mana janji Allah menuju pada keturunan Abraham. Gagasan ini dikemukakan dalam panggilaln Allah kepada Musa (Kel 3:6). Pada saat Allah memilih Abaraham dan keturunannya Allah mempunyai satu tujuan dalam Kejadian 12:3.20

1. Perjanjian

20

**W.S. LaSor, Pengantar Perjanjian Lama I (Jakarta: BPK Gungung Mulia, 2004), h.**

**252-257.**

Istilah peijanjian (berit) merupakan salah satu gambaran yang melukiskan hubungn Allah dengan Israel.[[9]](#footnote-10)peijanjian dalam Alkitab dimulai dengan kasih: (7:8). Meskipun Israel gagal memenuhi kewajibanya, seperti yang terjadi dalam masa pengembaraan, nanum Allah tidak membatalkan perjanjian-Nya (4:31).

1. Pengertian tentang dosa

Ajaran Alkitab tentang dosa berawal dari kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej 3).Dosa yang terburuk adalah berpaling dari Allah. Banyak hukum dan peraturan dikemukakan dalam Kitab Ulangan , tetapi hukum atas pelanggaran jarang disebutkan. Melainkan berkat dijanjikan bagi mereka yang menaati hukum.

G. Pola Pendidikan Umat Israel

Umat Israel diberikan tugas pendidikan yang tepat, terutama setelah Israel memasuki tanah peijanjian. Keluarga Israel mengerti bahwa perdidikan anak merupakan tugas utama orangtua, baik dirumah maupun di ladang anak- anak itu mendampingi orangtuanya. Orangtuapun mempunyai waktu untuk menjelaskan asal mula bangsa mereka, serta memupuk rasa harga diri anak sebagai warga dari suatu bangsa pilihan Allah.

Ada tiga hal penting dalam pola pendidikan umat Israel yaitu: siapa yang bertugas untuk mendidik, isi pengajaran dan konteks pendidikan.

1. Yang bertanggungjawab atas pendidikan itu adalah orangtua, terutama ayah sebagai kepala keluarga[[10]](#footnote-11). Kenneth menguraikan hal-hal yang diperlukan anak dari ayah: pertama: cinta dan kasih sayang. Anak- anak memerlukan cinta dan kasih sayang dari ayah yang perlu diungkapkan dan didemonstrasikan. Ini merupakan kebutuhan yang akan berlanjut sepanjang hidup dari bayi, menjadi anak sekolah, remaja, dan pemuda. Mereka harus tahu bahwa ayahnya mengasihinya .kedua: anak-anak memerlukan peraturan-peraturan. Ayah perlu memberikan peraturan hidup kepada anak-anaknya dengan penuh hikmat dan perlu dikomunikasikannya dengan kasih. Beberapa peraturan seperti: memperlakukan orang lain, kapan harus pulang kerumah, sikap pada saat makan dan lain-lain, fcehga.-perhatian. Ayah perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Dengan demikian seorang ayah akan memahami anak-anaknya dan menghargai mereka, keempat: ayah adalah pemimpin. Kepemimpinan ayah paling penting adalah dalam hal moral dan rohani, anak-anak perlu melihat ayah mereka memimpin pertumbuhan rohani dan keagaamaan dalam melihat secara nyata bahwa ayah mereka adalah orang yang beriman.[[11]](#footnote-12)

**147-148.**

1. Anak-anak mereka dididik dalam konteks kekeluargaan, dimana anak laki-laki diasuh oleh ibunya sampai usia 3 tahun, kemudian merekamendampingi ayah mereka diladang dan belajar memilihara ternak. Anak perempuan diasuh oleh ibunya sampai pada waktu menikah. Anak-anak perempuan diajarkan cara mengatur rumah tangga seperti memasak dan menjahit. Pengetahuan mereka dapatkan itu menjadi bekal bagi mereka ketika mereka sudah menikah.
2. Isi pengajaran yang diberikan harus mencapai tiga tujuan.

**h. 29.**

1. Beribadah kepada Allah, pencipta langit dan bumi,
2. Siap untuk menikah dan mendirikan rumah tangga sendiri,
3. Mengembangkan keterampilan keija agar dapat membiayai dan mengurus rumah tangganya itu.

Ketiga hal tersebut merupakan tujuan global dalam pendidikan sepanjang saman dan jauh lebih penting daripada meraih pendidikan formal disekolah yang temama.Orangtua yang beriman harus mengutamakan relasi anak-naka mereka dengan Tuhan. Tugas orangtua untuk mendidik anak-anak mereka jelas dalam Ulangan 6:4-9. [[12]](#footnote-13)

Andar Ismail mengatakan bahwa dalam tradisi kehidupan Israel ada tiga cara pendidikan yang terjadi yang terjadi dalam setiap keluarga pada zaman Perjanjian Lama sebelum pembuangan di Babel.

1. Pendidikan melalui pekerjaan, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua itu selalu diikuti oleh anak-anak mereka dan hal itu selalu berhubungan dengan ketaatan dengan Allah.

1. Pendidikan melalui tradisi lisan, setiap keluarga wajib untuk mengingatkan/menceritakan kepada anak-anak mereka tentang sejarah perbuatan Allah dalam memelihara mereka, supaya anak- anak mereka juga tahu apa yang Allah perbuat bagi nenek moyang mereka. Orangtua senantiasa meluangkan waktu mereka untuk mengajar anak-anaknya dalam setiap waktu baik duduk, berbaring, berjalan dan dalam segalah kesempatan.
2. Pendidikan melalui upacara agama, uapacara agama yang yang dilakukan seperti: pengudusan hari sabat, paskah, pondok daun, pembakaran korban dan upacara lainnya, anak-anak mereka belajar arti lambang-lambang perbuatan dari setiap upacara yang dilakukan.[[13]](#footnote-14)
1. Barnabas Ludji, **Pemahaman Dasar Peijanjian Lama 1** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 110. [↑](#footnote-ref-2)
2. W.S. LaSor, **Pengantar Perjanjian Lama I** (Jakarta: BPK Gungung Mulia, 2004), h. 250.

**nEksiklopedia ALkitab Masa Kini, jilid II** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), h. 52. [↑](#footnote-ref-3)
3. D. Guthrie dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejaian-Ester** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih, 1990), h. 192. [↑](#footnote-ref-4)
4. D. Guthrei, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h. 292. [↑](#footnote-ref-5)
5. D.L.Baker, **Kamus Singkat Ibrani-Indonesi(5aksxt&:** BPK Gunung Mulia, 2001), h. 63. [↑](#footnote-ref-6)
6. Denis Green, **Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama** (Malang: Gandum Mas: 2012), h. 69. [↑](#footnote-ref-7)
7. John Balchin dkk, **Intisari Alkitab Perjanjian Lama** (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), h. 44. [↑](#footnote-ref-8)
8. Andew E. Hill & Jhon H. Walton, **Survei Perjanjian Lama** (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 166. [↑](#footnote-ref-9)
9. Barnabas Ludji, **Pemahaman Dasar perjanjian Lama** (Bandung: Bima Media Informasi, 2009), h. 122. [↑](#footnote-ref-10)
10. W Stanley Hearth, **Teologi Pendidikan Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup: 2005),

h. 29. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wamer C. Graedorf, **Prinsip dan Praktek PAK** (Yogyakarta: Andi Offset, 2006 ), h. [↑](#footnote-ref-12)
12. W Stanley Hearth, **Teologi Pendidikan Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup: 2005), [↑](#footnote-ref-13)
13. Andar Ismail, **Selamat Ribut Rukun** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 90-92. [↑](#footnote-ref-14)